

**PEMANFAATAN BUNYI BAHASA
DALAM SERAT WULANG REH KARYA PAKUBUWANA IV
(KAJIAN STILISTIKA)**

Oleh:

Muhammad Ari Kunto Wibowo¹, Soediro Satoto², Sumarlam²

1. Mahasiswa S2 Linguistik Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
2. Guru Besar Program Studi Linguistik Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Email: muhammadarikuntowibowo380@yahoo.com;
soediro.pancaputra@gmail.com; sumarlamwd@gmail.com

Abstract

The use of language in Serat Wulang Reh created by Pakubuwana IV, especially related to the utilization of the sounds of language and choice of words. The problems examined this research is how to use the sounds of language in Serat Wulang Reh created by Pakubuwana IV? Data is data write in the form of fragments of the text in which there is the utilization of the sounds of language and choice of words. Data source is the document that Serat Wulang Reh created by Pakubuwana IV consisting of 283 stanzas version of Drs. Darusuprpto published by CV. Citra Jaya, Surabaya in 1982. The data was collected using methods see and record. Data were analyzed using methods distributional and unified method. The process of data analysis using steps or by components: reduction, presentation, verification and drawing conclusions. Preliminary results of this study identified that the utilization of the sounds of language includes purwakanthi swara (assonance), purwakanthi literature (alliteration), purwakanthi lumaksita. The created by Pakubuwana IV using words arkais including ancient Javanese language diversity. From the use of the language sounds, Pakubuwana IV in his harness purwakanthi swara (assonance) consists of a repetition of vowel [a], [i], [u], [e], [é], [o], purwakanthi literature (alliteration) consists of a repetition of consonant consonant [b], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [ng], [p], [r], [s], [t], [w] and [y], purwakanthi lumaksita ie repetition of syllables and word repetition is productive which makes Serat Wulang Reh as characteristics.

Keywords: *utilization of language sounds, choice of words, Serat Wulang Reh, stylistics.*

Abstrak

Pemakaian bahasa dalam Serat Wulang Reh karya Pakubuwana IV khususnya terkait dengan pemanfaatan bunyi bahasa dan pilihan kata. Permasalahan yang dikajidalami penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan bunyi bahasa dalam *Serat Wulang Reh* karya Pakubuwana IV? Data berupa data tulis berupa penggalan-penggalan teks yang di dalamnya terdapat pemanfaatan bunyi bahasa dan pilihan kata. Sumber datanya berupa dokumen yaitu *Serat Wulang Reh* Karya Pakubuwana IV yang terdiri atas 283 bait versi Drs. Darusuprpto yang diterbitkan oleh CV. Citra Jaya, Surabaya tahun 1982. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan catat. Data dianalisis menggunakan metode agih (distribusional) dan metode padan. Proses analisis data menggunakan langkah atau berdasarkan komponen: reduksi data, sajian data, verifikasi serta penarikan simpulan. Hasil sementara penelitian ini mengidentifikasi

yaitu pemanfaatan bunyi bahasa meliputi *purwakanthi swara* (asonansi), *purwakanthi sastra* (aliterasi), *purwakanthi lumaksita*. Karya Pakubuwana IV tersebut menggunakan kata arkais termasuk ragam bahasa Jawa Kuno. Dari pemanfaatan bunyi bahasa itu, Pakubuwana IV dalam karyanya memanfaatkan *purwakanthi swara* (asonansi) terdiri atas pengulangan bunyi vokal [a], [i], [u], [e], [ê], [o], *purwakanthi sastra* (aliterasi) terdiri atas pengulangan bunyi konsonan konsonan [b], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [ŋ], [p], [r], [s], [t], [w] dan [y] *purwakanthi lumaksita* yaitu pengulangan suku kata dan pengulangan kata bersifat produktif yang menjadikan *Serat Wulang Reh* sebagai karakteristik.

Kata kunci: *pemanfaatan bunyi, pilihan kata, Serat Wulang Reh, stilistika.*

A. PENDAHULUAN

Sebagai simbol yang bersifat arbitrer bahasa memiliki fungsi di antaranya (a) untuk menyatakan ekspresi diri, (b) sebagai alat komunikasi, (c) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, (d) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Untuk menyatakan ekspresi diri yaitu secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita, adapun unsur-unsur yaitu untuk menarik perhatian orang lain terhadap kita, dan membebaskan diri dari semua tekanan emosi. Bahasa sebagai alat komunikasi yaitu menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui. Lebih lanjut, bahasa sebagai alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial adalah bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan yaitu mengikat dengan kelompok sosial yang memungkinkan integrasi (pembaruan) yang sempurna bagi setiap individu dalam masyarakat. Di samping itu bahasa sebagai kontrol sosial adalah usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang lain.

Sehubungan dengan hal tersebut, komunikasi dalam fungsi bahasa adalah suatu proses penyampaian maksud atau amanat kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu. Maksud atau amanat komunikasi bisa berupa informasi tentang fakta, peristiwa, ungkapan ide, pendapat, perasaan, keinginan, dan sebagainya. Hakikat substansi bahasa (wujud bahasa), terdiri atas dua unsur yang utama. Bunyi bahasa yang sistematis yang dihasilkan dengan menggunakan alat-alat ucap merupakan unsur pertama, unsur kedua adalah segala sesuatu yang dapat dinyatakan oleh manusia meliputi pikiran, perasaan, kemauan, kenyataan tentang dunia, peristiwa, serta segala

pengalaman manusia dalam kehidupannya. Hal-hal tersebut dituangkan dalam aspek kebahasaan yang berupa kata, kalimat, paragraf (komunikasi tulis) atau paraton (komunikasi lisan), ejaan dan tanda baca dalam bahasa tulis, serta unsur-unsur prosodi (intonasi, nada, irama, tekanan, tempo) dalam bahasa lisan.¹

Bahasa dilihat dan digunakan sebagai sarana menciptakan keindahan. Cara menggunakan sistem tanda yang mengandung ide, gagasan, dan nilai estetis (keindahan) tertentu adalah gaya.² 'Style', 'stail' atau 'gaya', yaitu cara yang khas dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri gaya pribadi. Pengungkapan tersebut meliputi setiap aspek kebahasaan (diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa pigura (*figurative language*), struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika yang lain.³ *Style* dapat diartikan sebagai bentuk pengungkapan ekspresi kebahasaan sesuai dengan kedalaman emosi dan sesuatu yang ingin direfleksikan pengarang secara tidak langsung.⁴ Bidang studi tentang gaya (*style*) disebut stilistika. Dalam gaya bahasa (*style in language*) tentu saja objeknya adalah bahasa. Bahasa di sini merupakan bahan bakunya.⁵

Bidang linguistik terapan yang membicarakan tentang teori dan metodologi penganalisisan formal sebuah teks sastra disebut stilistika.⁶ *Tembang macapat* merupakan jenis puisi tradisional Jawa yang bermula dan tumbuh pada masa kerajaan Hindu. Setelah masa kerajaan Hindu berakhir masuk pada masa kerajaan Majapahit akhir *kakawin* atau puisi Jawa dengan menggunakan metrum Hindu mulai tergantikan, muncullah *sekar tengahan*, dan *sekar macapat* dengan metrum Jawa asli. Berdasarkan pemikiran orang terdahulu *tembang macapat* merupakan hasil karya sastra dari para wali yaitu yang disebut *wali sanga* 'wali sembilan' kurang lebihnya pada masa Mataram akhir hingga masa kerajaan Pajang akhir pada abad 15 Masehi sampai abad 16 Masehi. Di antara para *wali sanga* 'wali sembilan' yang mengarang karya sastra puisi tradisional Jawa berupa *tembang macapat* yaitu Sunan Kalijaga mengarang *tembang Dhandhanggula*, Sunan Giri mengarang *tembang Asmaradana* dan *tembang Pocung*,

¹ Imam Syafi'ie. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia*. (Jakarta: PT. General Bhakti Pratama), hlm. 3-5.

² Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa Dalam Karya Sastra*. (Semarang: IKIP Semarang Press), hlm. 35.

³ Soediro Satoto. 2012. *Stilistika*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak), hlm. 35.

⁴ Ibid., hlm. 13.

⁵ Ibid., hlm. 31.

⁶ Ibid., hlm. 31.

Sunan Bonang menciptakan *tembang Durma*, Sunan Muria menciptakan *tembang Sinom* dan *tembang Kinanthi*, Sunan Drajat menciptakan *tembang Pangkur*.⁷

Periodisasi kesusastraan Jawa terbagi atas tiga golongan meliputi: kesusastraan Jawa Kuno, Jawa Tengahan, dan Jawa Baru. Kesusastraan Jawa Kuno memiliki ciri yaitu mendapatkan pengaruh bahasa Sansekerta, para pujangganya sebagai pembuat karya sastra menganut agama Hindu atau Budha, bentuk karya sastranya berup gancaran (prosa) dan *kakawin* (puisi) dengan kaidah *kakawin* Sansekerta. Kesusastraan Jawa Tengahan dengan ciri menggunakan bahasa sastra atau bahasa buku juga terpengaruh bahasa umum, bentuk karya sastranya adalah *kakawin* (puisi) *macapat* dan gancaran serta kidung yang tidak terpengaruh kaidah *kakawin* Sansekerta. Kesusastraan Jawa Baru karya sastranya muncul semenjak kerajaan *Surakarta Hadiningrat* awal kurang lebih 1740 sampai sekarang adapun cirinya antara lain: kata-kata baru atau lama berbentuk baru banyak jumlahnya, tetapi banyak pula di antaranya yang timbul dari masa bahasa Jawa Tengahan.

Penelitian ini mengambil *Serat Wulang Reh* karya Pakubuwana IV sebagai bahan penelitian yang diteliti melalui kajian stilistika dengan berbagai pertimbangan yaitu bahasa dalam *Serat Wulang Reh* karya Pakubuwana IV menggunakan bahasa yang sederhana mengandung makna yang berbobot, kata-kata mendasar apa adanya. Selanjutnya, *Serat Wulang Reh* karya Pakubuwana IV bentuk karya sastra dengan metrum *tembang macapat* yang di dalamnya terdapat beberapa konvensi (aturan) sehingga menimbulkan estetis kesusastraan yang berkarakteristik.

Serat Wulang Reh merupakan bentuk puisi tradisional Jawa yang dimetrumkan dalam bentuk *tembang macapat* Jawa. Ketepatan pilihan kata mempermasalahkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis dalam hal ini adalah pengarang karya sastra *Serat Wulang Reh*. Ketepatan pilihan kata menyangkut makna kata dan kosakata, lebih lanjut juga berkaitan dengan bunyi vokal atau *purwakanthi swara* dalam bahasa Jawa. Kosakata yang luas memungkinkan penulis karya sastra *Serat Wulang Reh* bebas memilih-milih kata yang dianggapnya paling tepat mewakili pemikirannya. Ketepatan makna kata menuntut pula

⁷ Imam Sutardjo. 2004. *Paugeran Saha Cengkok-cengkok Dhasar Sekar Macapat*. (Surakarta: FSSR UNS), hlm. 3.

kesadaran penulis atau pengarang karya sastra pada penelitian ini adalah *Serat Wulang Reh* mengetahui hubungan bentuk bahasa (kata) dengan referensinya. Pilihan kata karya sastra *Serat Wulang Reh* terkait pemilihan kata arkhais oleh pengarang, bentuk kata arkhais itu misalnya satuan lingual bentuk kata *dencireni* ‘dibuat cacat’ satuan lingual *den* ‘di’ termasuk dalam pilihan kata yang arkhais yang merupakan salah satu diantara karakteristik pengarang. Adapun kosakata bahasa Jawa adalah kata dari bahasa Jawa yang digunakan pengarang untuk mengekspresikan gagasan atau melukiskan sesuatu dalam karyanya. Kosakata bahasa Jawa itu dirasa lebih tepat dalam mengungkapkan gagasan dengan segala nilai rasa dan muatan maknanya.⁸ Seperti halnya *Serat Wulang Reh* karya Pakubuwana IV menggunakan kosakata bahasa Jawa Kuno dalam bentuk *kakawin* “puisi.”

Penelitian ini mempunyai masalah yang harus diuraikan dengan jelas, masalah sebenarnya dalam penelitian ini bersumber pada karakteristik *Serat Wulang Reh*, yang merujuk pada keindahan bahasa seperti halnya pada *tembang macapat Kinanthi* bait pertama yang berbunyi *padha gulangen ing kalbu// ing sasmita amrih lantip// aja pijer mangan nendra// ing kaprawiran den kaesthi// pesunen sarira nira// sudanen dhahar lan guling///* “selalu olah dan biasakan dalam hatimu, dalam pikiran menjadi tajam, jangan selalu makan dan tidur, jiwa satria didapat dengan melakukannya, menahan hawa napsu, mengurangi makan dan tidur.”

Ungkapan kalimat dalam *tembang macapat* di atas merupakan wujud ajaran menjadi seorang yang berjiwa satria pada kalimat *ing kaprawiran den kaesthi* “jiwa satria didapat dengan melakukannya”, dengan petikan kalimat dalam *tembang Kinanthi* ini, *Serat Wulang Reh* memuat ajaran-ajaran keutamaan. Sehubungan dengan hal tersebut, karya sastra *Serat Wulang Reh* karya Pakubuwana IV ini berkaitan erat dengan bahasa. Sehingga dalam penelitian ini mempunyai permasalahan pokok yang dirumuskan dalam rumusan permasalahan yaitu bagaimanakah pemanfaatan bunyi dilihat dari *purwakanthi swara*, *purwakanthi sastra*, *purwakanthi lumaksita* dan pilihan kata dalam *Serat Wulang Reh* karya Pakubuwana IV? Perangkat metode penelitian dalam memecahkan permasalahan berupa data tulis yaitu penggalan-penggalan teks yang di dalamnya pemanfaatan bunyi bahasa dan pilihan kata. Sumber datanya berupa dokumen yaitu *Serat Wulang Reh* Karya Pakubuwana IV yang terdiri atas 283 bait versi

⁸ Ali Imron. 2009. *Stilistika Teori, Metode dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. (Surakarta: Cakra Books), hlm. 57.

Drs. Darusuprpto yang diterbitkan oleh CV. Citra Jaya, Surabaya tahun 1982. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan catat. Data dianalisis menggunakan metode agih (distribusional) dan metode padan.

Metode simak dan catat adalah mengadakan penyimakan terhadap pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan dan mengadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian yaitu *Serat Wulang Reh* karya Pakubuwana IV. Selanjutnya, metode agih (distribusional) dan metode padan digunakan untuk menganalisis data adalah metode analisis data yang alat penentunya unsur dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri.⁹ Metode padan metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan dalam *Serat Wulang Reh* karya Pakubuwana IV.¹⁰

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data bentuk aspek *purwakanthi swara* (asonansi) dalam *Serat Wulang Reh* karya Pakubuwana IV terdiri atas pengulangan bunyi vokal [a], [i], [u], [e], [ê], [o], selanjutnya bentuk aspek *purwakanthi lumaksita* ditemukan adanya pengulangan suku kata di antaranya: “*ur, ur*”, “*rih, rih*”, “*en*”, pada pengulangan kata, seperti: “*guru*”, “*suwasa*”, “*tembaga*” dan sebagainya. Seperti contoh data berikut.

1. *Purwakanthi Swara* [a]

Bentuk pemanfaatan *purwakanthi swara* (asonansi) [a] seperti berikut.

Kapatuh pan dadi awon (Ph III. Gb, 1:5)

“terbiasa menjadi jelek.”

Data pada tuturan *Kapatuh pan dadi awon* “terbiasa menjadi jelek” adanya tekanan bunyi vokal [a] merupakan bentuk pola asonansi, tuturan *Kapatuh* “terbiasa” pola asonansi [a] merupakan suku kata tertutup ketiga dari belakang (antepaenultima), serta suku kata tertutup di antara dua konsonan. Satuan lingual bentuk *pan* “menjadi” merupakan pola asonansi [a] bentuk vokal tertutup di antara dua konsonan [p] dan [n], satuan lingual bentuk *dadi* “menjadi” merupakan suku kata terbuka yang diakhiri vokal [i], serta merupakan suku kata kedua dari belakang (paenultima). Tuturan bentuk *awon*

⁹ Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. (Yogyakarta: Duta Wacana University Press), hlm. 15.

¹⁰ Ibid., hlm. 13.

“jelek” merupakan vokal bentuk tertutup diakhiri dengan konsonan, tuturan bentuk *awon* “jelek” pola asonansi [a] suku kata ketiga dari belakang (antepaenultima).

Purwakanthi swara (asonansi) [a] data tuturan *Kapatuh pan dadi awon* “terbiasa menjadi jelek” menunjukkan tekanan yang linier bersifat menyangatkan sehingga menimbulkan keputisatan dan keindahan di dalamnya, tuturan *Kapatuh pan dadi awon* “terbiasa menjadi jelek” mengandung sarat akan penekanan sang pengarang untuk menyampaikan peri hal maksud tujuan untuk tidak menjalankan perilaku-perilaku yang kurang baik terutama ditujukan dalam kehidupan bersosialisasi sosial. Data *Kapatuh pan dadi awon* “terbiasa menjadi jelek” dikenai teknik lesap pada satuan lingual *pan dadi* “menjadi” bentuk tuturan *Kapatuh* φ *awon* “terbiasa jelek” mempengaruhi konvensi dalam *tembang* Jawa sehingga keputisannya menjadi kurang indah dan tekanan pola *purwakanthi swara* (asonansi) [a] tidak kuat dalam penyampaian pesan sang pengarang Pakubuwana IV, satuan lingual bentuk *pan dadi* “menjadi” sangat penting kehadirannya dalam konvensi metrum *tembang* Jawa.

2. *Purwakanthi Swara* [i]

Bentuk pemanfaatan *purwakanthi swara* (asonansi) [i] contohnya:

Nadyan silih bapa biyung kaki nini (Ph V. Mg, 1:1)

“Walaupun lain ayah ibu kakek nenek.”

Pada data, pola *purwakanthi swara* (asonansi) [i] terjadi pada satuan lingual bentuk *Nadyan silih bapa biyung kaki nini* “Walaupun lain ayah ibu kakek nenek”, satuan lingual bentuk *silih* “lain” terdapat bentuk vokal tertutup diakhiri konsonan [h] suku kata ketiga dari belakang (antepaenultima) dan vokal tertutup di antara konsonan [s] dan konsonan [l], kemudian terdapat vokal tertutup diakhiri konsonan [ng] pada satuan lingual bentuk *biyung* “ibu”. Selanjutnya pada satuan lingual bentuk *kaki* “kakek” adanya bentuk vokal terbuka suku kata terakhir (ultima). Satuan lingual bentuk *nini* “nenek” merupakan vokal terbuka suku kata kedua dari belakang (paenultima) dan suku kata terakhir (ultima).

Pengulangan vokal pada pola *purwakanthi swara* (asonansi) [i] satuan lingual bentuk *Nadyan silih bapa biyung kaki nini* “Walaupun lain ayah ibu kakek nenek” dalam data, melukiskan keadaan susah dan sedih dalam situasi yang dihadapkan dengan sebuah pertimbangan untuk menjalankan kehendak, pesan yang terkandung dalam karya sastra tersebut menginginkan untuk selalu teguh dalam bersikap, bijaksana dalam

bertindak. Pengulangan vokal [i] secara variatif menimbulkan keindahan-keindahan yang mendukung karakteristik karya sastra di dalamnya, merupakan kesesuaian konvensi dalam *tembang* Jawa.

Pada data satuan lingual bentuk *Nadyan silih bapa biyung kaki nini* “Walaupun lain ayah ibu kakek nenek” apabila dikenai teknik lesap pada satuan lingual bentuk tertentu di dalamnya, contoh: satuan lingual bentuk *kaki* “kakek” diuji dengan teknik lesap menjadi *Nadyan silih bapa biyung φ nini* “Walaupun lain ayah ibu nenek” maka secara konvensi *tembang* Jawa berdasarkan *guru wilangan* dan *guru lagu* berubah tidak beraturan, dilihat dari aspek keindahan, pengulangan vokal [i] masih utuh.

3. *Purwakanthi Swara* [u]

Bentuk pemanfaatan *purwakanthi swara* (asonansi) [u] misalnya:

Wong digsura ndaludur tan wruh ing edur (Ph IV. Pr, 4:5)

“Orang serakah malas tidak tahu waktu.”

Pada data terjadi adanya pola *purwakanthi swara* (asonansi) [u] pada satuan lingual bentuk *Wong digsura ndaludur tan wruh ing edur* “Orang serakah malas tidak tahu waktu” mengalami pola *purwakanthi swara* (asonansi) [u] bentuk vokal terbuka yang diakhiri vokal [a] suku kata kedua dari belakang (paenultima) pada satuan lingual bentuk *digsura* “serakah”, pada satuan lingual bentuk *ndaludur* “malas” terjadi adanya pola *purwakanthi swara* (asonansi) [u] bentuk vokal tertutup yang diakhiri konsonan [r] suku kata ketiga dari belakang (antepaenultima), selanjutnya pada satuan lingual bentuk *wruh ing edur* “tidak tahu waktu” adanya bentuk vokal tertutup yang diakhiri konsonan [h] dan [r].

Terjadinya pola *purwakanthi swara* (asonansi) [u] pada satuan lingual bentuk *Wong digsura ndaludur tan wruh ing edur* “Orang serakah malas tidak tahu waktu” pada data melukiskan keadaan yang buruk, jauh dari semangat hidup, terbuai dengan keadaan. Pesan yang diamanatkan menjadi orang bermanfaat dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya. Pengulangan vokal [u] pada satuan lingual bentuk *Wong digsura ndaludur tan wruh ing edur* “Orang serakah malas tidak tahu waktu” bersifat produktif sering muncul dan linier yang menimbulkan aspek keindahan dan keputihan sangat menekankan pada satuan lingual bentuk tertentu di dalamnya sehingga makna yang terkandung di dalamnya menjadi jelas.

Berkaitan dengan data satuan lingual bentuk *Wong digsura ndaludur tan wruh ing edur* “Orang serakah malas tidak tahu waktu” yang terjadi adanya pola *purwakanthi swara* (asonansi) [u] diuji menggunakan teknik lesap pada satuan lingual bentuk tertentu di dalamnya, misalnya: satuan lingual bentuk *digsura* “serakah” menjadi satuan lingual bentuk *Wong φ ndaludur tan wruh ing edur* “Orang malas tidak tahu waktu” maka, dilihat dari segi maknanya masih jelas dan berterima, gramatikalnya jelas, namun demikian terdapat perubahan pada konvensi *tembang* Jawa yaitu *guru wilangan*. Sehingga secara makna, gramatikal, dan kalimat, satuan lingual bentuk *digsura* “serakah” tidak wajib hadir, sedangkan dilihat dari konvensi *tembang* Jawa, satuan lingual bentuk *digsura* “serakah” sangat penting dan wajib hadir di dalamnya sebagai satuan lingual bentuk kata yang menambah aspek keindahan dan memberikan ritmik penekanan pada pengulangan vokal [u] semakin kuat bukan semakin melemah hingga muncul aspek estetis yang dominan.

4. *Purwakanthi Swara* [e]

Terdapat bentuk pemanfaatan *purwakanthi swara* (asonansi) [e] yaitu:

Sapantese lan dosane (Ph IX. Pg, 10:3)

“Selayaknya dan dosanya.”

Data satuan lingual bentuk *Sapantese lan dosane* “Selayaknya dan dosanya” melukiskan ketegasan dan kepastian. Pesan dalam karya sastra tersebut menjalankan apapun dengan kebaikan sehingga kelak akhirnya mendapatkan apa yang dijalankan tersebut. Terjadinya pengulangan vokal [e] pada satuan lingual bentuk *Sapantese* “Selayaknya” dan satuan lingual bentuk *dosane* “dosanya” terjadi secara linier yang memberikan aspek estetis sehingga timbul kejelasan makna yang mendalam dan adanya ketegasan makna dalam karya sastra tersebut.

Selanjutnya, pada data satuan lingual bentuk *Sapantese lan dosane* “Selayaknya dan dosanya” diuji menggunakan teknik lesap pada salah satu satuan lingual bentuk tertentu di dalamnya, misalnya: satuan lingual bentuk *dosane* “dosanya” dikenai teknik lesap menjadi *Sapantese lan φ* “Selayaknya dan” maka terjadi ambiguitas, perubahan pada konvensi *tembang* Jawa meliputi: *guru wilang* dan *guru lagu*, mengalami pengurangan dalam pengulangan vokal [e] sehingga daya estetisnya melemah dan tidak terjadi pengulangan asonansi [e]. Setelah diuji menggunakan teknik lesap

maka, satuan lingual bentuk *dosane* “dosanya” sangat penting kehadirannya dalam tuturan pada data tersebut.

5. *Purwakanthi Swara* [ê]

Terjadi bentuk pemanfaatan *purwakanthi swara* (asonansi) [ê] sebagai berikut.

Bênêr luput ala bêcik lawan bêgja (Ph VII. Dm, 3:1)

“Benar salah buruk baik dan kemujuran.”

Terjadinya pola *purwakanthi swara* (asonansi) [ê] pada satuan lingual bentuk *Bênêr luput ala bêcik lawan bêgja* “Benar salah buruk baik dan kemujuran” dalam data terdapat adanya bentuk vokal tertutup yang diakhiri konsonan [r] suku kata ketiga dari belakang (antepaenultima) dalam satuan lingual bentuk *Bênêr* “Benar” pada satuan lingual bentuk *bêcik* “baik” terdapat adanya bentuk vokal tertutup yang diakhiri konsonan [k] suku kata ketiga dari belakang (antepaenultima), selanjutnya pada satuan lingual bentuk *bêgja* “kemujuran” terdapat bentuk vokal terbuka yang diakhiri vokal [a] suku kata ketiga dari belakang (antepaenultima).

Data satuan lingual bentuk *Bênêr luput ala bêcik lawan bêgja* “Benar salah buruk baik dan kemujuran” menggambarkan pertimbangan, pilihan dan suasana yang tidak menentu, adapun pesan dalam karya sastra tersebut adalah menjalani segala aspek kehidupan sesuai yang telah digariskan, atau yang ditentukan. Pola pengulangan vokal [ê] pada satuan lingual bentuk *Bênêr* “Benar” dan satuan lingual bentuk *bêcik* “baik” serta satuan lingual bentuk *bêgja* “kemujuran” memberikan tekanan sehingga aspek keindahan dan kejelasan makna terpenuhi.

Dalam data satuan lingual bentuk *Bênêr luput ala bêcik lawan bêgja* “Benar salah buruk baik dan kemujuran” diuji menggunakan teknik ganti pada salahsatu satuan lingual bentuk tertentu di dalamnya, contoh: satuan lingual bentuk *bêcik* “baik” diganti satuan lingual bentuk *sae* “baik” menjadi satuan lingual bentuk *Bênêr luput ala sae lawan bêgja* “Benar salah buruk baik dan kemujuran” maka terjadi adanya perubahan pola pengulangan vokal [ê] yang semula penekanannya kuat menjadi berkurang karena satuan lingual bentuk *bêcik* “baik” diganti satuan lingual bentuk *sae* “baik” dengan demikian, aspek keindahan yang muncul berkurang. Selanjutnya, pada konvensi *tembang* Jawa tidak mengalami adanya perubahan baik *guru wilangan* maupun *guru lagu*.

6. *Purwakanthi Swara* [o]

Nonoman adoh wong becik (Ph II. Kn, 9:4)

“Pemuda jauh dari orang baik.”

Dalam data terdapat pola *purwakanthi swara* (asonansi) [o] pada satuan lingual bentuk *Nonoman adoh wong becik* “Pemuda jauh dari orang baik” yaitu satuan lingual bentuk *Nonoman* “Pemuda” dan satuan lingual bentuk *adoh* “jauh” serta *wong* “orang” selanjutnya, terdapat bentuk vokal terbuka yang diakhiri vokal [o] suku kata kedua dari belakang (paenultima) dan bentuk vokal tertutup yang diakhiri konsonan [n] suku kata ketiga dari belakang (antepaenultima) pada satuan lingual bentuk *Nonoman* “Pemuda” kemudian, pada satuan lingual bentuk *adoh* “jauh” terdapat bentuk vokal tertutup yang diakhiri konsonan [h], satuan lingual bentuk *wong* “orang” terdapat bentuk vokal tertutup yang diakhiri konsonan [ng].

Satuan lingual bentuk *Nonoman adoh wong becik* “Pemuda jauh dari orang baik” pada data melukiskan suasana keprihatinan, keburukan, kesenjangan sosial. Kemudian, pesan yang terkandung dalam tuturan karya sastra tersebut adalah menyesuaikan diri pada keadaan dan kondisi. Adapun asonansi [o] pada satuan lingual bentuk *Nonoman* “Pemuda” dan satuan lingual bentuk *adoh* “jauh” serta *wong* “orang” menimbulkan keindahan dan kepuhutan sehingga makna di dalamnya terurai dengan jelas.

Data satuan lingual bentuk *Nonoman adoh wong becik* “Pemuda jauh dari orang baik” diuji menggunakan teknik ganti pada salahsatu satuan lingual bentuk tertentu di dalamnya, contoh: satuan lingual bentuk *Nonoman* “Pemuda” dikenai teknik ganti satuan lingual bentuk *Kaneman* “Pemuda” menjadi satuan lingual bentuk *Kaneman adoh wong becik* “Pemuda jauh dari orang baik” maka tidak mengalami perubahan dari beberapa sudut pandang meliputi: konvensi *tembang*, makna dalam tuturan teks serta pengulangan vokal [o] masih terjadi walaupun dalam tuturan tersebut berkurang tekanan pengulangan vokal [o] tetapi aspek keindahan masih tampak.

7. *Purwakanthi Lumaksita*

Diketahui adanya bentuk purwakanthi lumaksita yaitu:

Lara sajroning kepenak// suka sajroning prihatin// (Ph XII. Sn, 10:3,4)

“Sakit dalam kebahagiaan, senang dalam keprihatinan.”

Umure padha dawaa// padha atut aruntuta// marang sadulure padha//padha sugiha barana// (Ph XIII. Gr, 15:1,2,3,4)

“Umurnya panjang, sama setialah, kepada saudaranya, kaya harta.”

Pada data pada satuan lingual bentuk *Lara sajroning kepenak// suka sajroning prihatin//* “Sakit dalam kebahagiaan, senang dalam keprihatinan.” Adanya pola *purwakanthi lumaksita* terdapat pada satuan lingual bentuk sajroning “dalam” menunjukkan atuan lingual bentuk kata yang menunjukkan keadaan, yaitu: sang pengarang menyampaikan pesan bahwa hidup harus dapat berada dalam kondisi apapun baik kondisi suka maupun sedih. Satuan lingual bentuk sajroning “dalam” memberikan aspek keindahan dan kepuhitan tuturan teks di dalamnya sehingga keindahan pada tuturan teks tersebut muncul secara dominan dan penuh. Kemudian, satuan lingual bentuk sajroning “dalam” apabila dihapuskan maka tidak terjadinya keindahan secara penuh dan kepuhitan yang kuat, satuan lingual bentuk sajroning “dalam” memberikan kepaduan dan kejelasan makna antar kalimatnya, sehingga satuan lingual bentuk sajroning “dalam” wajib hadir dalam tuturan teks tersebut.

Satuan lingual bentuk *Umure padha dawaa// padha atut aruntuta// marang sadulure padha// padha sugiha barana//* “Umurnya panjang, sama setialah, kepada saudaranya, kaya harta” dalam data diketahui adanya pola *purwakanthi lumaksita* pada satuan lingual bentuk padha “sama” merupakan satuan lingual bentuk kata membandingkan, lain halnya pada tuturan teks karya sastra tersebut satuan lingual bentuk padha “sama” dipilih oleh sang pengarang menunjukkan sebuah harapan berupa doa yang ditujukan pada semua keturunannya, doa tersebut merupakan pengharapan supaya kelak sepeninggal sang pengarang seluruh keturunannya mendapatkan kebaikan dari segala aspek kehidupan. Adanya pola *purwakanthi lumaksita* satuan lingual bentuk padha “sama” memberikan keterkaitan hubungan kata, antar kata dalam kalimat sehingga makna menjadi jelas. Lebih lanjut, satuan lingual bentuk padha “sama” diganti satuan lingual bentuk sami “sama” maka aspek keindahan dan kepuhitannya hilang, menjadi bahasa halus dalam tingkatan bahasa Jawa masuk dalam tuturan bahasa Jawa baru yaitu Jenis Krama. Sehingga satuan lingual bentuk padha “sama” tidak dapat tergantikan oleh satuan lingual bentuk lain.

8. *Purwakanthi sastra* [b]

Diuraikan pada data berikut.

Amilua ing bapa biyung pribadi (Ph V. Mg, 27:1)

“Ikut juga dengan bapak ibu sendiri.”

Data terdapat pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [b] satuan lingual bentuk *Amilua ing bapa biyung pribadi* “Ikut juga dengan bapak ibu sendiri” yaitu pada satuan lingual bentuk *bapa* “bapak” selanjutnya, satuan lingual bentuk *biyung* “ibu” dan satuan lingual bentuk *pribadi* “pribadi.” Adapun diketahui bentuk pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [b] terjadi pada awal kata satuan lingual bentuk *bapa* “bapak” dan satuan lingual bentuk *biyung* “ibu” pada satuan lingual bentuk *pribadi* “pribadi” pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [b] berada di tengah, pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [b] muncul tiga kali dalam tuturan teks tersebut, kemunculan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [b] menciptakan keindahan dan kepuhitan serta mendekatkan kata-kata di dalam tuturan teks.

Pada data satuan lingual bentuk *Amilua ing bapa biyung pribadi* “Ikut juga dengan bapak ibu sendiri” terdapat pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [b] yang menggambarkan dan bentuk pengekspresian pengarang tentang kondisi apapun, apabila bersama dengan orang yang dikasihi atau orang terdekat tetaplah sesuai dengan prinsip aturan yang dijalani. Selanjutnya pada data [b] satuan lingual bentuk *Amilua ing bapa biyung pribadi* “Ikut juga dengan bapak ibu sendiri” diuji menggunakan teknik lesap pada salah satu satuan lingual bentuk tertentu di dalamnya, misalnya: satuan lingual bentuk *biyung* “ibu” dikenai teknik lesap menjadi satuan lingual bentuk *Amilua ing bapa φ pribadi* “Ikut juga dengan bapak sendiri” maka terjadi perubahan pada konvensi *tembang* yaitu *guru wilangan*, adanya pelepasan satuan lingual bentuk *biyung* “ibu” mempengaruhi keterkaitan antar kata-kata dalam tuturan teks tersebut. Oleh itu, satuan lingual bentuk *biyung* “ibu” sangat penting dan wajib kehadirannya dalam teks data di atas.

9. *Purwakanthi sastra* [d]

Terdapat *Purwakanthi sastra* [d] yaitu:

Darapon dadine becik (Ph XII. Sn, 14:2)

“Supaya menjadi baik.”

Pada data, diketahui adanya pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [d] pada satuan lingual bentuk *Darapon dadine becik* “Supaya menjadi baik” yaitu pada satuan lingual bentuk *Darapon* “Supaya” suku kata berada di awal kata, satuan lingual bentuk *dadine* “menjadi” suku kata berada di awal kata dan suku kata berada pada suku kata ketiga dari belakang (*antepaenultima*). Pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [d]

muncul secara variatif dalam kata-kata tuturan teks. Pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [d] dipilih sang pengarang untuk menambah kepaduan kata-kata dalam kalimat menjadi indah dan puitis, sehingga keestetisan tercipta secara dominan dan menyeluruh.

Adanya pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [d] pada satuan lingual bentuk *Darapon dadine becik* “Supaya menjadi baik” dalam data sebagai sarana sang pengarang Pakubuwana IV mengungkapkan keinginan hati sebagai pesan yang disampaikan, yaitu bentuk pengharapan, cita-cita dalam menempuh kemuliaan yang sejati dan sebenar-benarnya, yang kesemuanya itu diraih dengan perjuangan dan usaha yang keras.

Data satuan lingual bentuk *Darapon dadine becik* “Supaya menjadi baik” dikenai teknik ganti pada salahsatu satuan lingual bentuk tertentu di dalamnya, contoh: satuan lingual bentuk *Darapon* “Supaya” diganti satuan lingual bentuk *Kajenge* “Supaya” menjadi satuan lingual bentuk *Kajenge dadine becik* “Supaya menjadi baik” terjadi adanya perubahan pada pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [d] secara tidak langsung berkurang, pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [d] hanya terjadi pada satuan lingual bentuk *dadine* “menjadi” sehingga keindahan dan kepuitisan tuturan teks tidak didapat. Dengan demikian, satuan lingual bentuk *Darapon* “Supaya” tidak bisa tergantikan oleh satuan lingual lain.

10. *Purwakanthi sastra* [g]

Adanya *purwakanthi sastra* [g], misalnya:

Yen wus kanggep gawe nuli gawe umuk (Ph III. Gb, 14:2)

“Bila sudah dipercaya kerja kemudian sombong.”

Dalam data terdapat pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [g] satuan lingual bentuk *Yen wus kanggep gawe nuli gawe umuk* “Bila sudah dipercaya kerja kemudian sombong” pada satuan lingual bentuk *kanggep* “dipercaya” satuan lingual bentuk *gawe* “kerja” dan satuan lingual bentuk *gawe* “kesombongan” pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [g] dalam data muncul tiga kali secara produktif (sering muncul) dan variatif (pada satuan lingual bentuk kata tertentu). Adapun bentuk pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [g] terdapat pada suku kata di awal kata, dan suku kata kedua dari belakang (paenultima) satuan lingual bentuk kata dalam tuturan teks tersebut. Pemilihan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [g] oleh sang pengarang Pakubuwana IV

dalam karya sastra tersebut melambangkan kebesaran, kekuasaan, dan kekuatan. Dari hal tersebut, maka terlihat keterkaitan makna antar kata dalam rangkaian kalimatnya.

Lebih lanjut, data pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [g] satuan lingual bentuk *Yen wus kanggep gawe nuli gawe umuk* “Bila sudah dipercaya kerja kemudian sombong” sebagai wujud penyalur ekspresi, pengungkapan perasaan sang pengarang berupa tuturan dalam bentuk pesan-pesan. Adapun pesan yang tersampaikan oleh sang pengarang yaitu sifat kesombongan dan sifat memanfaatkan kesempatan tidak sesuai kapasitasnya sehingga menjadi manusia yang tidak baik, oleh itu sifat berkuasa atas kesempatan yang diberikan digunakan dengan baik, bukan untuk disalahgunakan.

Data satuan lingual bentuk *Yen wus kanggep gawe nuli gawe umuk* “Bila sudah dipercaya kerja kemudian sombong” dikenai teknik ganti pada salahsatu satuan lingual bentuk tertentu di dalamnya, contoh: satuan lingual bentuk *kanggep* “dipercaya” diganti satuan lingual bentuk *dipersudi* “dipercaya” menjadi satuan lingual bentuk *Yen wus dipersudi gawe nuli gawe umuk* “Bila sudah dipercaya kerja kemudian sombong” terlihat adanya perubahan pada konvensi tembang yaitu guru wilangan dan guru lagu, terjadi pengurangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [g] pada satuan lingual bentuk *kanggep* “dipercaya” sehingga nilai estetis dan kepuitisannya berkurang tidak maksimal. Dengan demikian, satuan lingual bentuk *kanggep* “dipercaya” tidak dapat tergantikan oleh satuan lingual bentuk apapun.

11. *Purwakanthi sastra* [h]

Dalam *Serat Wulang Reh* karya Pakubuwana IV, dapat dilihat pada data berikut.

Mapan ewuh wong tinitah dadi sepuh (Ph IX. Pg. 8:1)

“Sangat repot orang yang ditakdirkan menjadi tua.”

Data satuan lingual bentuk *Mapan ewuh wong tinitah dadi sepuh* “Sangat repot orang yang ditakdirkan menjadi tua” dilihat adanya pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [h] pada satuan lingual bentuk *ewuh* “repot” satuan lingual bentuk *tinitah* “ditakdirkan” dan satuan lingual bentuk *sepuh* “tua” bersifat produktif (sering muncul) dalam tuturan teks, adapun kemunculan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [h] di tengah dan di akhir, bentuk suku kata terletak di belakang kata (ultima). Pemilihan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [h] oleh pengarang pada satuan lingual bentuk *Mapan ewuh wong tinitah dadi sepuh* “Sangat repot orang yang ditakdirkan menjadi tua” memberikan kepaduan dan keterkaitan antar kata dengan kata dalam kalimat tuturan teks tersebut. Lebih lanjut,

pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [h] memberikan keindahan dan kepuhitan sehingga tampak indah dan estetis.

Selanjutnya, data satuan lingual bentuk *Mapan ewuh wong tinitah dadi sepuh* “Sangat repot orang yang ditakdirkan menjadi tua” merupakan bentuk tuturan yang disampaikan pengarang dalam menyampaikan pesan. Adapun pesan tersebut adalah sebaik-baiknya dalam menggunakan waktu, sebelum adanya perubahan masa yang pada masa tersebut sudah terdapat bermacam masalah dan kemampuan dalam menyelesaikannya telah berkurang.

Pada data satuan lingual bentuk *Mapan ewuh wong tinitah dadi sepuh* “Sangat repot orang yang ditakdirkan menjadi tua” dikenai teknik ganti pada salahsatu satuan lingual bentuk tertentu di dalamnya, contoh: satuan lingual bentuk *sepuh* “tua” diganti satuan lingual bentuk *tuwa* “tua” menjadi satuan lingual bentuk *Mapan ewuh wong tinitah dadi tuwa* “Sangat repot orang yang ditakdirkan menjadi tua” dilihat terjadi adanya perubahan pada pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [h] semula tiga kali kemunculannya menjadi dua kali kemunculannya, sehingga keindahan dan kepuhitan berkurang, kemudian terjadi perubahan pada konvensi tembang yaitu bentuk konvensi *guru lagu*, perubahan *guru lagu* berpengaruh pada tekanan ritmanya sehingga efek estetis yang didapat tidak penuh, karakteristik karya sastra dan sang pengarang tidak terlihat. Setelah diuji menggunakan teknik ganti, maka satuan lingual bentuk *sepuh* “tua” tidak dapat tergantikan.

12. *Purwakanthi sastra* [j]

Terealisasi adanya bentuk *purwakanthi sastra* [j] sebagai berikut.

Akeh jaga-jaga ironing kalbu (Ph VIII. Wr, 9:3)

“Banyak jaga-jaga dalamnya hati.”

Berkaitan dengan data diketahui adanya pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [j] pada satuan lingual bentuk *Akeh jaga-jaga ironing kalbu* “Banyak jaga-jaga dalamnya hati” yaitu satuan lingual bentuk *jaga-jaga* “jaga-jaga” dan satuan lingual bentuk *ironing* “dalamnya” pemilihan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [j] oleh pengarang memberikan kesan ketegasan dan kemantapan sehingga antar kata-kata dalam tuturan teks tersebut saling terkait dan menjadi padu. Bentuk pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [j] terjadi di awal kata, adanya kemunculan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi)

[j] secara berkesinambungan dalam kalimat tuturan teksnya menimbulkan efek estetis yang dominan.

Pada data satuan lingual bentuk *Akeh j̣aga-j̣aga j̣roning kalbu* “Banyak jaga-jaga dalamnya hati” terlihat adanya pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [j] melukiskan tentang penyampaian pesan sang pengarang secara penuh yaitu tentang sifat kehati-hatian yang selalu dijalankan dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan.

Selanjutnya, data satuan lingual bentuk *Akeh j̣aga-j̣aga j̣roning kalbu* “Banyak jaga-jaga dalamnya hati” diuji menggunakan teknik lesap pada salahsatu satuan lingual bentuk tertentu di dalamnya, misalnya: satuan lingual bentuk *j̣roning* “dalamnya” dikenai teknik lesap menjadi satuan lingual bentuk *Akeh j̣aga-j̣aga φ kalbu* “Banyak jaga-jaga hati” terjadi adanya perubahan pada konvensi tembang yaitu *guru wilangan*, dengan perubahan tersebut tidak secara langsung terjadinya perubahan pada pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [j] pada satuan lingual bentuk *j̣roning* “dalamnya” semula tiga kali kemunculannya menjadi dua kali kemunculannya, maka keindahan dan kepuitisannya menjadi berkurang. Oleh itu, setelah diuji menggunakan teknik lesap satuan lingual bentuk *j̣roning* “dalamnya” wajib hadir dan sangat penting dalam tuturan teks tersebut.

13. *Purwakanthi sastra* [k]

Seperti contoh berikut.

Kang cedhak lawan kang dawa (Ph XIII. Gr, 3:3)

“Yang dekat dan yang jauh.”

Dalam data pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [k] terjadi pada satuan lingual bentuk *Kang cedhak lawan kang dawa* “Yang dekat dan yang jauh” yaitu satuan lingual bentuk *Kang* “Yang” satuan lingual bentuk *cedhak* “dekat” dan satuan lingual bentuk *kang* “yang” terdapat bentuk pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [k] suku kata di awal kata dan suku kata di akhir kata (ultima). Pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [k] dalam satuan lingual bentuk *Kang cedhak lawan kang dawa* “Yang dekat dan yang jauh” dipilih sang pengarang Pakubuwana IV karena bentuk pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [k] melambangkan kepahaman yang tinggi, pengetahuan yang mendalam sehingga antar kata dengan kata dalam tuturan teks saling terkait dan membentuk kepaduan yang sempurna.

Sebagaimana dalam data satuan lingual bentuk Kang cedhak_k lawan kang dawa “Yang dekat dan yang jauh” merupakan gambaran isi ungkapan perasaan pengarang yaitu kesabaran dan ketabahan dalam menerima kepastian yang telah ditentukan, yang harus dijalani dan dihindari semua pasti kembali pada kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Data satuan lingual bentuk Kang cedhak_k lawan kang dawa “Yang dekat dan yang jauh” diuji menggunakan teknik lesap pada satuan lingual bentuk tertentu di dalamnya, misalnya: satuan lingual bentuk cedhak_k “dekat” dilesapkan menjadi satuan lingual bentuk Kang φ lawan kang dawa “Yang dan yang jauh” terjadi perubahan dominan pada bentuk tuturan kalimatnya menjadi tidak gramatika, tidak terkait antara kata dengan kata, lebih lanjut tidak terjadi kepaduan yang sempurna. Kemudian dilihat dari maknanya terjadi ambiguitas. Pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [k] berkurang, pada awalnya tiga kali kemunculannya menjadi dua kali kemunculannya, secara tidak langsung mempengaruhi keindahan dan kepuhitan tuturan teks kurang sempurna, dilihat dari konvensi *tembang* terjadi perubahan pada *guru wilangan*. Dengan demikian, satuan lingual bentuk cedhak_k “dekat” wajib hadir dalam tuturan teks tersebut.

14. *Purwakanthi sastra* [l]

Bener luput a_la becik lawan begja (Ph VII. Dm, 3:1)

“Benar salah buruk baik dan kemujuran.”

Dalam data dilihat adanya pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [l] pada satuan lingual bentuk *Bener luput a_la becik lawan begja* “Benar salah buruk baik dan kemujuran” yaitu satuan lingual bentuk luput “salah” satuan lingual bentuk a_la “buruk” dan satuan lingual bentuk lawan “dan” terjadi pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [l] tiga kali kemunculan mengakibatkan adanya keterkaitan dan keindahan kata dengan kata dalam tuturan teks di atas. Bentuk pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [l] diketahui pada suku kata di awal kata dan suku kata di tengah kata. Pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [l] melambangkan sesuatu yang ringan, mudah tetapi berarti, oleh itu pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [l] dipilih oleh sang pengarang sebagai karakteristik karya sastranya.

Pada data satuan lingual bentuk *Bener luput a_la becik lawan begja* “Benar salah buruk baik dan kemujuran” adalah bentuk manifestasi luapan perasaan sang pengarang terhadap perihal apapun yang ingin disampaikan melalui sebuah pesan. Adapun pesan

yang terkandung dalam tuturan teks tersebut segala bentuk yang dituai akibat dari apa yang ditanam, dalam bahasa Jawa *sapa nandur bakale ngundhuh* “siapa yang menanam dialah yang memetik” selalu berbuat baik untuk kemuliaan hidup.

Selanjutnya, pada data satuan lingual bentuk *Bener luput ala becik lawan begja* “Benar salah buruk baik dan kemujuran” diuji menggunakan teknik ganti pada salahsatu satuan lingual bentuk tertentu di dalamnya, contoh: satuan lingual bentuk *ala* “buruk” diganti satuan lingual bentuk *nistha* “buruk” menjadi satuan lingual bentuk *Bener luput nistha becik lawan begja* “Benar salah buruk baik dan kemujuran” terjadi perubahan pada pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [l] dilihat adanya perubahan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [l] menjadi berkurang, pada awalnya tiga kali kemunculannya menjadi dua kali kemunculannya, pada akhirnya keindahan dan kepuitisan menjadi berkurang. Selanjutnya, setelah diuji menggunakan teknik ganti maka satuan lingual bentuk *ala* “buruk” tidak dapat tergantikan oleh satuan lingual lainnya.

15. *Purwakanthi sastra* [m]

Misalnya:

Mung mikir gelise mulih (Ph XI. As, 20:1)

“Hanya berpikir cepatnya pulang.”

Pada data diketahui adanya pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [m] dalam satuan lingual bentuk *Mung mikir gelise mulih* “Hanya berpikir cepatnya pulang” adalah satuan lingual bentuk *Mung* “Hanya” satuan lingual bentuk *mikir* “berpikir” dan satuan lingual bentuk *mulih* “pulang” pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [m] terjadi tiga kali kemunculan. Adapun bentuk pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [m] berada pada suku kata pertama di awal kata. Pemilihan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [m] oleh sang pengarang pada satuan lingual bentuk *Mung mikir gelise mulih* “Hanya berpikir cepatnya pulang” menambah kemerduan, keindahan dan kepuitisan. Sehingga karya sastra tersebut tampak anggun dan kharismatik. Pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [m] melambangkan kesempatan, serta kepentingan pribadi yang ditunjukkan satuan lingual bentuk *Mung mikir gelise mulih* “Hanya berpikir cepatnya pulang” tersebut.

Pada data satuan lingual bentuk *Mung mikir gelise mulih* “Hanya berpikir cepatnya pulang” sebagai gambaran jiwa pengarang dalam menyampaikan isi hati dan segala upaya dalam realisasi pesan. Pesan dalam karya sastra tuturan teks itu adalah

sifat kesenangan pribadi yang dikedepankan karena merasa mampu di saat adanya kejayaan hidup harus dijauhi.

Data pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [m] dalam satuan lingual bentuk *Mung mikir gelise mulih* “Hanya berpikir cepatnya pulang” di uji menggunakan teknik ganti pada salahsatu satuan lingual bentuk tertentu di dalamnya, contoh: satuan lingual bentuk *mikir* “berpikir” diganti satuan lingual bentuk *nggalih* “berpikir” menjadi satuan lingual bentuk *Mung nggalih gelise mulih* “Hanya berpikir cepatnya pulang” terlihat adanya perubahan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [m] satuan lingual bentuk *mikir* “berpikir” menjadi satuan lingual bentuk *nggalih* “berpikir” menyebabkan terjadinya pengurangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [m] yang menimbulkan ketidaksaksimalan keindahan, kemerduan, serta kemunculan efek keestetisan menjadi tidak dominan. Oleh itu, satuan lingual bentuk *mikir* “berpikir” tidak dapat digantikan atau tergantikan oleh satuan lingual apapun.

16. *Purwakanthi sastra* [n]

Terdapat *purwakanthi sastra* [n] contoh:

Iren meren panasten dahwen kumingsun (Ph IV. Pr, 9:5)

“Dengki, iri, dan berbohong, keinginan kemarahan kesombongan diri.”

Satuan lingual bentuk *Iren meren panasten dahwen kumingsun* “Dengki, iri, dan berbohong, keinginan kemarahan kesombongan diri” dalam data terdapat pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [n] satuan lingual bentuk *Iren* “Dengki” satuan lingual bentuk *meren* “iri” satuan lingual bentuk *panasten* “kemarahan” dan satuan lingual bentuk *kumingsun* “kesombongan diri” berifat sangat produktif (sering muncul) dalam tuturan teks tersebut pada setiap kata-kata dalam kalimat di atas, terjadi pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [n] empat kali kemunculannya berada pada suku kata terakhir dalam kata (ultima). Adanya pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [n] menimbulkan kemerduan bunyi, keindahan dan keputisan serta terjadinya keterkaitan antara kata dengan kata dalam kalimat tersebut sehingga menjadi padu dan sempurna. Pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [n] melambangkan keterbukaan, kejelasan sifat ditunjukkan pada satuan lingual bentuk *Iren meren panasten dahwen kumingsun* “Dengki, iri, dan berbohong, keinginan kemarahan kesombongan diri” pada data (2) di atas.

Data satuan lingual bentuk *Irenn merenn panasten dahwenn kumingsunn* “Dengki, iri, dan berbohong, keinginan kemarahan kesombongan diri” melukiskan tentang sifat-sifat keduniawian manusia yang tidak baik, sifat yang dilingkupi api kemarahan dan emosional. Bentuk pesan yang terkandung di dalamnya sebagai ungkapan perasaan sang Pakubuwana IV sebagai pengarang adalah sebagai manusia sebaiknya dapat mengendalikan diri dan menekan keinginan yang kurang baik dan kurang bermanfaat dalam kehidupan yang dijalaninya.

Pada data satuan lingual bentuk *Irenn merenn panasten dahwenn kumingsunn* “Dengki, iri, dan berbohong, keinginan kemarahan kesombongan diri” diuji menggunakan teknik ganti pada salahsatu satuan lingual bentuk tertentu di dalamnya, contoh: satuan lingual bentuk *kumingsunn* “kesombongan diri” diganti satuan lingual bentuk *gembedhe* “kesombongan diri” menjadi satuan lingual bentuk *Irenn merenn panasten dahwenn gembedhe* “Dengki, iri, dan berbohong, keinginan kemarahan kesombongan diri” maka terjadi perubahan pada pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [n] pada awalnya empat kali kemunculannya menjadi tiga kali kemunculannya sehingga secara tidak langsung berkurangnya kemerduan bunyi, keindahan dan kepuhutan tuturan teks tersebut. Kemudian, pada konvensi *tembang* terjadi perubahan pada bentuk *guru lagu*. Lebih lanjut, setelah diuji menggunakan teknik ganti maka satuan lingual bentuk *kumingsunn* “kesombongan diri” tidak tergantikan oleh satuan lingual lain.

17. *Purwakanthi sastra* [ŋ]

Teridentifikasi adanya *purwakanthi sastra* [ŋ] misalnya:

Tan wurung kasurang-surang (Ph V. Mg, 5:4)

“Akhirnya terlunta-lunta.”

Data satuan lingual bentuk *Tan wurung kasurang-surang* “Akhirnya terlunta-lunta” terjadi adanya pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [ŋ] pada satuan lingual bentuk *wurung* “Akhirnya” dan satuan lingual bentuk *kasurang-surang* “terlunta-lunta” bersifat produktif sering muncul pada kata-kata dalam tuturan teks tersebut. Pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [ŋ] pada satuan lingual bentuk *Tan wurung kasurang-surang* “Akhirnya terlunta-lunta” melambangkan tergesa-gesa, tidak ketelitian. Pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [ŋ] menimbulkan keindahan, kemerduan bunyi, dan menimbulkan kepaduan dalam tuturan teks di dalamnya. Adanya

pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [ŋ] menjadikan karya sastra tersebut menjadi lebih berkarakter.

Satuan lingual bentuk *Tan wurung kasurang-surang* “Akhirnya terlunta-lunta” dalam data melukiskan tentang akhir dari tindakan yang memunculkan akibat yang kurang baik. Sebagai media penyampaian makna dari ungkapan perasaan dan kejiwaan pengarang dalam bentuk pesan adalah selalu berpikir, tidak ceroboh dalam menganbil tindakan pada saat mengimplemantasikan sebuah tindakan dari adanya keinginan, supaya pada akhirnya tidak kecewa dan hidup sengsara.

Data satuan lingual bentuk *Tan wurung kasurang-surang* “Akhirnya terlunta-lunta” diuji menggunakan teknik ganti pada salahsatu satuan lingual bentuk tertentu di dalamnya, contoh: satuan lingual bentuk *kasurang-surang* “terlunta-lunta” diganti satuan lingual bentuk *katula-tula* “terlunta-lunta” menjadi satuan lingual bentuk *Tan wurung katula-tula* “Akhirnya terlunta-lunta” diketahui adanya perubahan pada pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [ŋ] pada awalnya tiga kali kemunculannya menjadi satu kali kemunculannya, sehingga tidak secara langsung juga terjadi perubahan pada keputisan, serta kemerduan bunyi, pada akhirnya keestetisannya tidak dapat muncul secara penuh ataupun dominan. Berdasarkan hal tersebut maka, satuan lingual bentuk *kasurang-surang* “terlunta-lunta” tidak dapat tergantikan oleh satuan *katula-tula* “terlunta-lunta” tersebut.

18. *Purwakanthi sastra* [p]

Contoh:

Poma padha denpakeling (Ph XI. As, 22:1)

“Anak sama ingatlah.”

Pada data satuan lingual bentuk ***Poma padha denpakeling*** “Anak sama ingatlah” terjadi adanya pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [p] pada satuan lingual bentuk ***Poma*** “Anak” satuan lingual bentuk ***padha*** “sama” dan satuan lingual bentuk ***denpakeling*** “ingatlah” dilihat pada data terjadi tiga kali kemunculan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [p]. Adapun bentuk pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [p] berada pada suku kata awal dan berada di tengah kata, yang menimbulkan kemerduan bersifat variatif. Pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [p] pada satuan lingual bentuk ***Poma padha denpakeling*** “Anak sama ingatlah” melambangkan penegasan, penting, dan

peringatan. Terjadinya pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [p] menimbulkan keterkaitan makna antar kata dengan kata dalam kalimat tersebut.

Data dalam satuan lingual bentuk *Poma padha denpakeling* “Anak sama ingatlah” melikiskan tentang kasih sayang orang tua terhadap anaknya diwujudkan dalam sebuah tuturan nasihat untuk selalu hati-hati dan selalu ingat pada kebenaran dan Tuhan. Pesan yang terkandung dalam karya sastra tersebut sebagai sara pengungkapan perasan dan ungkapan jiwa sang Pakubuwana IV sebagai pengarang yaitu mengingat dan menjalankan nasihat orang tua sebagai bentuk kebaktian terhadap orang tua supaya kelak mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan.

Sehubungan dengan itu, data satuan lingual bentuk *Poma padha denpakeling* “Anak sama ingatlah” diuji menggunakan teknik ganti pada salahsatu satuan lingual bentuk tertentu di dalamnya, contoh: satuan lingual bentuk *Poma* “Anak” diganti satuan lingual bentuk *Atmaja* “Anak” menjadi satuan lingual bentuk *Atmaja padha denpakeling* “Anak sama ingatlah” terjadi perubahan pada bentuk konvensi *tembang* pada *guru wilangan*. Kemudian, terjadinya pengurangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [p] awalnya terjadi tiga kali kemunculan menjadi dua kali kemunculan, sehingga kemerduan, kepuhitan dan keindahannya berkurang, secara tidak langsung menjadi tidak penuh. Maka, setelah diuji menggunakan teknik ganti satuan lingual bentuk *Poma* “Anak” tidak dapat tergantikan oleh satuan lingual bentuk *Atmaja* “Anak” ataupun satuan lingual lainnya.

19. *Purwakanthi sastra* [r]

Terjadi adanya *Purwakanthi sastra* [r] sebagai berikut.

Nganggo ing karsanira pribadi (Ph X. Mj, 21:4)

“Memakai kehendak diri pribadi.”

Pada data satuan lingual bentuk *Nganggo ing karsanira pribadi* “Memakai kehendak diri pribadi” diketahui adanya pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [r] dalam satuan lingual bentuk *karsanira* “kehendak” dan satuan lingual bentuk *pribadi* “pribadi” pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [r] bersifat konstan, kemunculan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [r] berada pada tengah kata yaitu pada satuan lingual bentuk kata *karsanira* “kehendak” dan satuan lingual bentuk kata *pribadi* “pribadi” pola aliterasi [r] tersebut menimbulkan keindahan dan kepuhitan pada kata-kata dalam tuturan

tersebut. Pemilihan pola aliterasi [r] oleh Pakubuwana IV sebagai pengarang melambangkan kegagahan, kepiawaian, dan kecerdasan.

Satuan lingual bentuk *Nganggo ing karsanira pribadi* “Memakai kehendak diri pribadi” dalam data melukiskan kemampuan dimiliki yang wajib dipakai dan dituruti tanpa menghiraukan kemampuan orang lain, serta wajib melaksanakan segala perintah sesuai keinginan. Adapun pesan tidak diperbolehkan memaksakan kehendak pribadi, sesuai yang diinginkan, melaksanakan kehendak pribadi tanpa memikirkan perasaan orang lain. Pada tuturan *Nganggo ing karsanira pribadi* “Memakai kehendak diri pribadi” pada data diuji menggunakan teknik ganti pada satuan lingual bentuk tertentu di dalamnya, misalnya: satuan lingual bentuk *karsanira* “kehendak” diganti satuan lingual bentuk *kekajengan* “kehendak” menjadi satuan lingual bentuk *Nganggo ing kekajengan pribadi* “Memakai kehendak diri pribadi” diketahui adanya perubahan pada pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [r] yaitu pada satuan lingual bentuk *karsanira* “kehendak” tergantikan satuan lingual bentuk *kekajengan* “kehendak” secara tidak langsung pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [r] menjadi hilang, berkurangnya keindahan, kepuhitan serta kemerduan bunyi dalam tuturan data di atas. Oleh itu, satuan lingual bentuk *karsanira* “kehendak” tidak dapat tergantikan dan diganti oleh satuan lingual lainnya.

20. *Purwakanthi sastra* [s]

Misalnya:

Sapa sira sapa ing sun (Ph II. Kn, 9:1)

“Siapa kamu siapa diriku.”

Pada data satuan lingual bentuk *Sapa sira sapa ing sun* “Siapa kamu siapa diriku” terlihat adanya pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [s] pada satuan lingual bentuk *Sapa* “Siapa” satuan lingual bentuk *sira* “kamu” satuan lingual bentuk *sapa* “siapa” dan satuan lingual bentuk *ing sun* “diriku” bersifat sangat produktif, muncul dalam setiap kata-kata dalam kalimat tuturan teks data. Pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [s] berada pada suku kata di awal kata yaitu satuan lingual bentuk *Sapa* “Siapa” satuan lingual bentuk *sira* “kamu” satuan lingual bentuk *sapa* “siapa” dan berada pada suku kata kedua dari belakang (paenultima) yaitu satuan lingual bentuk *ing sun* “diriku” keharmonisan dan keproduktifan menimbulkan kepaduan antar kata dalam kalimat sehingga menciptakan keindahan, kemerduan karya sastra itu.

Pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [s] melambangkan kekuasaan, kejayaan, dan kekuatan.

Kemudian, data satuan lingual bentuk *Sapa sira sapa ingsun* “Siapa kamu siapa diriku” melukiskan tentang sifat angkara murka yaitu kesombongan akan derajat, pangkat, dan kekuasaan yang disandang, lupa akan asal mulanya, sifat sewenang-wenang tanpa belas kasihan. Adapun pesan yang terkandung dalam karya sastra tuturan teks tersebut adalah selalu ingat dan instropeksi pada segala ketidaksempurnaan dalam diri, menjalani sifat rendah hati saling memiliki dan merasakan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, tanpa melukai salahsatu pihak.

Satuan lingual bentuk *Sapa sira sapa ingsun* “Siapa kamu siapa diriku” data dikenai teknik ganti pada salahsatu satuan lingual bentuk tertentu di dalamnya, contoh: satuan lingual bentuk *Sapa sira* “Siapa kamu” dikenai teknik ganti satuan lingual bentuk *Sinten andika* “Siapa kamu” menjadi satuan lingual bentuk *Sinten andika sapa ingsun* “Siapa kamu siapa diriku” maka, terjadi perubahan pada *guru wilangan* sebagai *konvensi tembang*. Kemudian, terdapat pengurangan pada pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [s] pada awalnya muncul empat kali menjadi dua kali kemunculannya, sehingga tidak secara langsung mempengaruhi keindahan, kepuhitan, kemerduan bunyi serta keterkaitan antar kata dalam teks tuturan kalimat tersebut. Dengan demikian, satuan lingual bentuk *Sapa sira* “Siapa kamu” tidak dapat tergantikan oleh satuan lingual bentuk *Sinten andika* “Siapa kamu” dan satuan lingual lainnya.

21. *Purwakanthi sastra* [t]

Jitus tandhingira (Ph IX. Pg, 6:2)

“satu banding seratus tandingannya.”

Pada data satuan lingual bentuk *Jitus tandhingira* “satu banding seratus tandingannya” terdapat pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [t] pada satuan lingual bentuk *Jitus* “satu banding seratus” dan satuan lingual bentuk *tandhingira* “tandingannya” bersifat produktif kemunculannya dalam setiap kata-kata pada tuturan teks tersebut, sehingga terjadi keterkaitan antar kata-katanya, oleh itu muncullah keindahan, dan kemerduan bunyi serta kepuhitan sangat terlihat kuat. Bentuk pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [t] dipilih oleh pengarang yaitu Pakubuwana IV melambangkan kesentosaan, kekuatan.

Data satuan lingual bentuk *Jitus tandhingira* “satu banding seratus tandhingannya” melukiskan tentang kesetaraan kemampuan dan kephahaman dalam pengetahuan sehingga adanya persaingan di dalamnya. Pesan dalam karya sastra tersebut adalah dapat memanfaatkan kemampuan dengan maksimal tanpa ada pengorbanan dan yang dikorbankan yang pada akhirnya terjadi persaingan tak berujung penyelesaiannya.

Dalam data satuan lingual bentuk *Jitus tandhingira* “satu banding seratus tandhingannya” dikenai teknik ganti pada salahsatu satuan lingual bentuk tertentu di dalamnya, misalnya: satuan lingual bentuk *tandhingira* “tandhingannya” diganti satuan lingual bentuk *gebagipun* “tandhingannya” menjadi satuan lingual bentuk *Jitus gebagipun* “satu banding seratus tandhingannya” diketahui terjadi perubahan bentuk pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [t] pada awalnya muncul dua kali menjadi satu kali kemunculannya, sehingga tidak terjadi adanya bentuk pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [t]. Dilihat bentuk konvensi *tembang* terjadi adanya perubahan pada *guru lagu*. Oleh itu, setelah dikenai teknik ganti maka satuan lingual bentuk *tandhingira* “tandhingannya” tidak dapat tergantikan oleh satuan lingual bentuk *gebagipun* “tandhingannya” atau satuan lingual bentuk lainnya.

22. *Purwakanthi sastra* [w]

Contoh:

Wonten waler kaliwatan (Ph XII. Sn, 30:1)

“Ada larangan yang terlewatkan.”

Dalam data diketahui adanya bentuk pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [w] dalam satuan lingual bentuk *Wonten waler kaliwatan* “Ada larangan yang terlewatkan” yaitu pada satuan lingual bentuk *Wonten* “Ada” satuan lingual bentuk *waler* “larangan” dan satuan lingual bentuk *kaliwatan* “terlewatkan” bersifat produktif sering muncul disetiap kata-kata dalam tuturan teks data. Bentuk pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [w] melambangkan peringatan, kecerobohan, kelalaian, dan aturan. Pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [w] pada satuan lingual bentuk *Wonten waler kaliwatan* “Ada larangan yang terlewatkan” berada di awal kata adalah satuan lingual bentuk *Wonten* “Ada” satuan lingual bentuk *waler* “larangan” , dan berada di tengah kata yaitu satuan lingual bentuk *kaliwatan* “terlewatkan” pada tuturan teks data di atas.

Berkaitan dengan hal tersebut, data satuan lingual bentuk *Wonten waler kaliwatan* “Ada larangan yang terlewatkan” menggambarkan adanya sebuah perihal penting yang harus diulang untuk dipahami dan diteliti supaya dapat diterapkan sesuai dengan aturan. Adapun pesan yang merupakan ekspresi luapan jiwa Pakubuwana IV sebagai pengarang adalah dalam kepahaman memahami suatu perihal harus secara maksimal jangan setengah-setengah untuk mencapai kesempurnaan tujuan yang ingin diraih dan dicapai.

Pada data satuan lingual bentuk *Wonten waler kaliwatan* “Ada larangan yang terlewatkan” diuji menggunakan teknik ganti pada salahsatu satuan lingual bentuk tertentu di dalamnya, contoh: satuan lingual bentuk *Wonten* “Ada” diganti satuan lingual bentuk *Ana* “Ada” menjadi satuan lingual bentuk *Ana waler kaliwatan* “Ada larangan yang terlewatkan” terjadi perubahan pada bentuk pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [w] pada awalnya tiga kali kemunculan menjadi dua kali kemunculannya sehingga berkurangnya keindahan, keterkaitan, kepuitisannya. Oleh itu, setelah diuji menggunakan teknik ganti maka, satuan lingual bentuk *Wonten* “Ada” tidak dapat digantikan oleh satuan lingual bentuk *Ana* “Ada” dan satuan lingual lainnya.

23. *Purwakanthi sastra* [y]

Adanya *purwakanthi sastra* [y] sebagai berikut.

Sayogyane ngupayaa (Ph IV. Pr, 17:6)

“Sebaiknya berusaha.”

Berdasarkan data diatas diketahui adanya bentuk pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [y] pada satuan lingual bentuk *Sayogyane ngupayaa* “Sebaiknya berusaha” yaitu satuan lingual bentuk *Sayogyane* “Sebaiknya” dan satuan lingual bentuk *ngupayaa* “berusaha” bersifat produktif dalam tuturan teks data di atas, tiga kali kemunculannya sehingga menimbulkan efek kepuitisian, keestetisan serta keterkaitan antar kata dengan kata dalam kalimat tersebut. Bentuk pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [y] dipilih Pakubuwana IV sebagai pengarang dalam karya sastranya melambangkan perintah, kerja keras, kesungguhan, dan kebulatan tekad.

Dalam data satuan lingual bentuk *Sayogyane ngupayaa* “Sebaiknya berusaha” menggambarkan kerja keras usaha dalam mewujudkan pencapaian cita-cita yang diraih, adapun pesan dalam karya sastra tersebut yaitu pantang menyerah sebelum menang,

berusaha mencari dan menemukan untuk mewujudkan tujuan yang mulia untuk diri pribadi maupun masyarakat umum.

Satuan lingual bentuk *Sayogyane ngupayaa* “Sebaiknya berusaha” dalam data diuji menggunakan teknik lesap pada salah satu satuan lingual bentuk tertentu di dalamnya, misalnya: satuan lingual bentuk *ngupayaa* “berusaha” menjadi satuan lingual bentuk *Sayogyane* φ “Sebaiknya” diketahui perubahan dominan pada konvensi *tembang* pada *guru wilangan* dan *guru lagu*. Pada akhirnya, terjadi ambiguitas, keterkaitan kata-kata dalam teks kalimat menjadi tidak padu. Selanjutnya, bentuk pengulangan pola *purwakanthi sastra* (aliterasi) [y] menjadi berkurang sehingga kemerduan bunyi, kepuhitan, dan keindahannya tidak muncul secara penuh. Dengan demikian, satuan lingual bentuk *ngupayaa* “berusaha” wajib hadir dan sangat penting dalam tuturn teks data di atas.

Berdasarkan hasil analisis data bentuk aspek *purwakanthi swara* (asonansi) dalam *Serat Wulang Reh* karya Pakubuwana IV terdiri atas pengulangan bunyi vokal [a], [i], [u], [e], [ê], [o], selanjutnya bentuk aspek *purwakanthi lumaksita* ditemukan adanya pengulangan suku kata di antaranya pada pengulangan kata, seperti: *padha* “pada”, *sajroning* “dalam”, kemudian bentuk aspek *purwakanthi sastra* (aliterasi) terdiri atas pengulangan konsonan [b], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [ŋ], [p], [r], [s], [t], [w] dan [y] disesuaikan *guru lagu*, *guru gatra* dan *guru wilangan* pada wujud teks yaitu menggunakan metrum *tembang* “lagu” sebagai kategori puisi Jawa klasik. Lebih lanjut, aspek *purwakanthi swara* (asonansi) dan bentuk aspek *purwakanthi sastra* (aliterasi) dalam *Serat Wulang Reh* tersebut terealisasi dalam posisi yaitu: (a) awal kata atau suku kata pertama, (b) suku kata kedua dari belakang (paenultima), (c) suku kata ketiga dari belakang (antepaenultima), (d) suku kata terakhir (ultima). Adanya aspek *purwakanthi swara* (asonansi), *purwakanthi lumaksita* dan *purwakanthi sastra* (aliterasi) dalam *Serat Wulang Reh* karya Pakubuwana IV tampak jelas membuktikan bahwa *Serat Wulang Reh* sebagai bentuk karya sastra Jawa klasik bentuk puisi dengan menggunakan metrum *tembang* “lagu” tidak terlepas dari aspek unsur asonansi bunyi, dalam mengungkapkan ide, gagasan serta luapan emosi, kritik, pesan maupun saran dari sang pengarang.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka mendukung teori bahwa kajian stilistika karya sastra dapat dilakukan dengan mengkaji bentuk dan tanda-tanda linguistik yang

digunakan dalam struktur lahir karya sastra sebagai media ekspresi pengarang dalam mengemukakan gagasannya. Bentuk tanda-tanda linguistik itu dapat berupa pemanfaatan bunyi-bunyi tertentu sehingga menimbulkan orkestrasi bunyi yang indah, misalnya asonansi, aliterasi, eufoni, kokofoni, rima dan irama terutama pada puisi (Ali Imron, 2009: 20).

C. SIMPULAN

1. Dalam hal *Purwakanthi Swara* (Asonansi) berkaitan dengan pengulangan bunyi vokal ditemukan dalam *Serat Wulang Reh* karya Pakubuwana IV terdiri atas pengulangan bunyi vokal [a], [i], [u], [e], [ê], [o] serta terealisasi dalam posisi yaitu: (a) awal kata atau suku kata pertama, (b) suku kata kedua dari belakang (paenultima), (c) suku kata ketiga dari belakang (antepaenultima), (d) suku kata terakhir (ultima), sebagai karakteristik karya sastra tersebut.
2. Dalam hal *Purwakanthi Lumaksita* ditemukan adanya pengulangan suku kata dan pengulangan kata, pengulangan suku kata bersifat produktif, lain halnya pengulangan kata bersifat dominan dalam *Serat Wulang Reh* karya Pakubuwana IV.
3. Dalam hal *Purwakanthi Sastra* (Aliterasi) berhubungan dengan pengulangan bunyi konsonan ditemukan dalam *Serat Wulang Reh* karya Pakubuwana IV terdiri atas pengulangan bunyi konsonan konsonan [b], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [ŋ], [p], [r], [s], [t], [w], dan [y] disesuaikan *guru lagu*, *guru gatra* dan *guru wilangan* serta teraplikasi dalam posisi yaitu: (a) awal kata atau suku kata pertama, (b) suku kata kedua dari belakang (paenultima), (c) suku kata ketiga dari belakang (antepaenultima), (d) suku kata terakhir (ultima), sebagai ciri khas dalam *Serat Wulang Reh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa Dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Keraf, Gorys. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Imron, Ali. 2009. *Stilistika Teori, Metode dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sutardjo, Imam. 2004. *Paugeran Saha Cengkok-cengkok Dhasar Sekar Macapat*. Surakarta: FSSR UNS.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Syafi'ie, Imam. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: PT. General Bhakti Pratama.